

## HUBUNGAN PENGETAHUAN IBU BEKERJA DENGAN TUMBUH KEMBANG BALITA DI KLINIK KASIH IBU SEJATI, KELURAHAN SEI SIKAMBING C II, KECAMATAN MEDAN HELVETIA

Dealita Khairani Daulay<sup>1\*</sup>,

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Columbia Asia, Indonesia

\*dealitadaulay08@gmail.com<sup>1</sup>

Alamat: Jl. Sei Batang Hari No. 58 Medan

Korespondensi penulis: dealitadaulay08@gmail.com

**Abstract.** *The toddler period is a golden stage of child development influenced by several factors, including maternal knowledge in parenting. Working mothers face challenges in balancing professional responsibilities with caregiving roles. This study aimed to examine the relationship between working mothers' knowledge and the growth and development of toddlers at Kasih Ibu Sejati Clinic, Sosa District, Padang Lawas Regency. This research used a descriptive analytic design with a cross-sectional approach involving 42 working mothers with toddlers. The results showed that most working mothers had good knowledge (38.1%) and most toddlers were in the good developmental category (64.3%). The Chi-square test yielded a p-value of 0.004, indicating a significant relationship between the mother's level of knowledge and toddler development. Good knowledge enables mothers to provide better-quality care despite time limitations. These findings imply the importance of enhancing education for working mothers to support optimal child development.*

**Keywords:** child development, maternal knowledge, working mothers

**Abstrak.** Masa balita merupakan periode emas perkembangan anak yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengetahuan ibu dalam memberikan pengasuhan. Ibu bekerja menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan tanggung jawab pekerjaan dan peran sebagai pengasuh utama anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu bekerja dengan tumbuh kembang balita di Klinik Kasih Ibu Sejati, Kecamatan Sosa, Kabupaten Padang Lawas. Desain penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 42 ibu bekerja yang memiliki balita. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja memiliki pengetahuan baik (38,1%) dan sebagian besar balita berada dalam kategori tumbuh kembang baik (64,3%). Hasil uji Chi-square menunjukkan nilai  $p = 0,004$ , yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu bekerja dengan tumbuh kembang balita. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memberikan pengasuhan yang lebih berkualitas meskipun memiliki keterbatasan waktu. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya peningkatan edukasi bagi ibu bekerja untuk mendukung perkembangan anak secara optimal.

**Kata kunci:** ibu bekerja, pengetahuan ibu, tumbuh kembang balita

### 1. LATAR BELAKANG

Masa balita merupakan periode emas (*golden age*) dalam kehidupan anak yang ditandai dengan percepatan pertumbuhan dan perkembangan, terutama perkembangan otak yang mencapai sekitar 75% kapasitas dewasa pada usia 2 tahun dan 90% pada usia 5 tahun. Proses tumbuh kembang ini berjalan secara simultan, sehingga ketidakseimbangan antara pertumbuhan dan perkembangan dapat memicu gangguan seperti keterlambatan bicara, cerebral palsy, sindrom Down, perawakan pendek, autisme,

retardasi mental, serta gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas. Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga memengaruhi aspek emosional, sosial, intelektual, dan moral anak di masa depan (1).

Gangguan tumbuh kembang balita diukur berdasarkan parameter seperti tinggi badan menurut umur (stunting), berat badan menurut umur (underweight), dan berat badan menurut tinggi badan (wasting). Menurut Kementerian Kesehatan RI (2022), prevalensi stunting di Indonesia mencapai 21,6%, wasting 7,7%, dan underweight sebesar 17,15% (2). Sementara itu, WHO (2020) melaporkan bahwa keterlambatan perkembangan anak mencakup 5–25% populasi balita, dengan aspek perkembangan meliputi motorik kasar, motorik halus, bahasa, dan kemandirian. Sekitar 1–3% anak balita mengalami keterlambatan perkembangan menyeluruh (3).

Di berbagai negara, prevalensi keterlambatan tumbuh kembang balita cukup tinggi, antara lain Amerika Serikat (12–16,6%), Thailand (24%), Argentina (22,5%), dan Indonesia diperkirakan sebesar 13–18% (4). Data SDIDTK (Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang) di lima wilayah Jakarta menunjukkan bahwa dari 500 anak yang diperiksa, 11,9% mengalami gangguan tumbuh kembang, dengan sebagian besar mengalami keterlambatan perkembangan umum (5). Di Provinsi Jawa Tengah, hasil skrining tahun 2021 menunjukkan bahwa 8,83% anak prasekolah mengalami keterlambatan motorik kasar, motorik halus, mental, dan emosional (6). Pemerintah Indonesia dan dunia berupaya menanggulangi kondisi ini melalui berbagai program, termasuk komitmen terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), yang salah satu targetnya adalah meningkatkan mutu layanan kesehatan anak (4).

Salah satu faktor penting dalam optimalisasi tumbuh kembang balita adalah pengetahuan ibu, khususnya terkait pengasuhan dan stimulasi dini. Pengetahuan yang baik memungkinkan ibu memberikan pola asuh yang tepat sesuai kebutuhan anak. Namun, bagi ibu yang bekerja, keterbatasan waktu dan beban pekerjaan dapat menjadi tantangan tersendiri dalam mengasuh anak secara optimal. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS, 2023), tercatat bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja perempuan di Indonesia mencapai 54,42%, dan dari jumlah tersebut, sekitar 59% adalah perempuan yang sudah menikah dan memiliki anak. Ini menunjukkan bahwa semakin banyak ibu yang merangkap peran sebagai pekerja sekaligus pengasuh anak. Kondisi ini menuntut

ibu untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup dalam mendampingi tumbuh kembang balita di tengah keterbatasan waktu dan energi (7).

Penelitian Septiani (2022) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pengetahuan ibu dan perkembangan motorik anak usia prasekolah (10). Hal serupa ditemukan dalam studi oleh Syahailatua & Kartini (2020) yang mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan dan pengetahuan ibu berhubungan dengan perkembangan anak usia 1–3 tahun ( $p < 0,05$ ) (11). Survei awal di Klinik Kasih Ibu Sejati, Kelurahan Sei Sikambang C II, Kecamatan Medan Helvetia, Provinsi Sumatera Utara, pada 10 Februari 2025 terhadap 10 balita menggunakan KMS dan KPSP menunjukkan bahwa 4 anak tergolong *underweight*, 1 anak *overweight*, dan 5 anak memiliki berat badan normal. Dari sisi perkembangan, 6 anak sesuai usia, 3 anak diragukan, dan 1 anak mengalami penyimpangan. Hasil kuesioner terhadap ibu balita menunjukkan bahwa 7 dari 10 ibu yang bekerja memiliki pengetahuan kurang tentang tumbuh kembang anak. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan ibu bekerja dengan tumbuh kembang balita di Klinik Kasih Ibu Sejati, Kelurahan Sei Sikambang C II, Kecamatan Medan Helvetia.

## **2. KAJIAN TEORITIS**

Tumbuh kembang anak merupakan proses terintegrasi yang mencakup pertumbuhan fisik serta perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan bahasa. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2021), proses ini tidak hanya bergantung pada faktor biologis, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh pola asuh, lingkungan, serta kualitas interaksi dengan orang tua. Pada masa usia dini, anak berada dalam periode emas (*golden age*), yaitu masa kritis perkembangan otak dan kemampuan dasar. Teori psikososial Erikson menekankan bahwa anak usia 1–5 tahun berada pada tahap perkembangan “autonomy vs shame” dan “initiative vs guilt”, yang menekankan pentingnya dukungan lingkungan dalam membentuk rasa percaya diri dan kemampuan eksplorasi anak. Dalam konteks ibu bekerja, muncul tantangan dalam menyeimbangkan peran domestik dan profesional. Teori peran ganda menjelaskan bahwa individu yang menjalani dua atau lebih peran sosial secara bersamaan berisiko mengalami konflik peran jika tidak mampu mengatur waktu dan energi dengan baik. Konflik ini dapat

berdampak pada kualitas pengasuhan yang diberikan kepada anak, khususnya pada aspek-aspek stimulasi tumbuh kembang seperti komunikasi, aktivitas motorik, dan kelekatan emosional. Oleh karena itu, meskipun waktu ibu bekerja bersama anak terbatas, pengetahuan yang memadai memungkinkan mereka tetap memberikan pengasuhan yang mendukung perkembangan optimal.

Pengetahuan ibu tentang pengasuhan anak mencakup pemahaman terhadap gizi, stimulasi, deteksi dini masalah perkembangan, dan cara merespons kebutuhan anak sesuai usianya. Studi oleh Nurjanah et al. (2023) dan Lestari & Amelia (2021) menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan ibu memiliki korelasi signifikan dengan capaian perkembangan anak usia dini. Ibu yang memahami prinsip-prinsip stimulasi dini cenderung lebih aktif berinteraksi dengan anak dan menyediakan lingkungan yang mendukung eksplorasi. Dengan demikian, meskipun menghadapi keterbatasan waktu akibat pekerjaan, ibu bekerja tetap dapat memberikan pengasuhan berkualitas jika memiliki pengetahuan yang baik.

Ibu yang bekerja menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan peran domestik dan profesional. Teori peran ganda menjelaskan bahwa individu yang menjalani lebih dari satu peran sosial berpotensi mengalami konflik peran apabila tidak ada keseimbangan (Fitriani & Nurhidayati, 2021). Dalam konteks ibu bekerja, konflik ini dapat muncul dalam bentuk keterbatasan waktu, energi, dan perhatian terhadap anak, yang berpengaruh pada kualitas pengasuhan. Oleh karena itu, peran ibu pekerja tetap krusial dalam memastikan anak mendapatkan stimulasi yang sesuai agar perkembangan tidak terhambat, terutama pada usia balita yang merupakan periode emas (*golden age*).

Penelitian-penelitian terkini mendukung pentingnya pengetahuan ibu terhadap perkembangan anak. Penelitian oleh Astuti dan Rahayu (2022) menemukan bahwa ibu bekerja dengan pengetahuan yang baik tetap dapat memberikan stimulasi yang memadai terhadap perkembangan anak usia dini. Sementara itu, Nurjanah et al. (2023) menunjukkan adanya korelasi signifikan antara tingkat pengetahuan ibu dan capaian perkembangan anak usia 1–3 tahun. Penelitian lain oleh Lestari dan Amelia (2021) menyimpulkan bahwa edukasi kesehatan ibu memiliki dampak positif terhadap peningkatan keterampilan pengasuhan yang efektif. Bukti-bukti ini menunjukkan bahwa

meskipun menghadapi keterbatasan waktu karena pekerjaan, ibu tetap dapat mendukung tumbuh kembang anak dengan pengetahuan yang memadai.

### **3. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain survei analitik dan pendekatan *cross-sectional*, yaitu rancangan penelitian yang mengukur variabel independen dan dependen secara bersamaan pada satu waktu untuk mengetahui hubungan antarvariabel. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan ibu pekerja, sedangkan variabel dependen adalah tumbuh kembang balita. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan total sampling, di mana seluruh populasi yang memenuhi kriteria inklusi dijadikan sampel. Populasi dalam penelitian ini adalah ibu bekerja yang memiliki balita usia 12–60 bulan dan berkunjung ke Klinik Kasih Ibu Sejati, Kelurahan Sei Sikambing C II, Kecamatan Medan Helvetia, Provinsi Sumatera Utara. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 42 balita dan ibu pekerja.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui pengisian kuesioner tingkat pengetahuan ibu dan Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) untuk menilai tumbuh kembang anak, serta observasi langsung terhadap perkembangan balita. Data sekunder diperoleh dari dokumen klinik seperti register pasien dan Kartu Menuju Sehat (KMS) untuk mendukung validitas data perkembangan balita. Analisis data dilakukan secara univariat untuk mendeskripsikan karakteristik responden (usia ibu, pendidikan, jenis pekerjaan, usia anak, status gizi), dan bivariat untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan ibu pekerja dengan tumbuh kembang balita menggunakan uji chi-square dengan tingkat kemaknaan ( $\alpha$ ) sebesar 0,05. Hasil uji ini digunakan untuk menentukan ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara kedua variabel.

#### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### 1. Analisis Univariat Karakteristik Responden

**Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

No	Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase %
<b>Umur</b>			
1	< 20 Tahun	1	2,4
2	20-35 Tahun	34	81,0
3	> 35 Tahun	7	16,6
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan</b>			
1	SMP	4	9,5
2	SMA	30	71,4
3	Diploma-Sarjana	8	19,1
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan</b>			
1	Wiraswasta	16	38,1
2	Guru	8	19,0
3	Honor	6	14,3
4	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	5	11,9
5	Karyawan Swasta	7	16,7
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Umur Balita</b>			
1	12-24 bulan	36	85,7
2	25-48 bulan	6	14,3
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Jenis Kelamin balita</b>			
1	Laki-laki	22	52,4
2	Perempuan	20	47,6
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Berat Badan Balita</b>			
1	Berat Badan Kurang	12	28,6
2	Berat Badan Normal	30	71,4
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1. menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun, yaitu sebanyak 34 orang (81,0%). Sebagian kecil berusia di atas 35 tahun sebanyak 7 orang (16,6%), dan hanya 1 responden (2,4%) yang berusia di bawah 20 tahun. Dari segi pendidikan, sebagian besar ibu bekerja memiliki tingkat pendidikan menengah (SMA) yaitu 30 orang (71,4%), sementara responden dengan pendidikan diploma hingga sarjana sebanyak 8 orang (19,1%), dan sisanya

berpendidikan SMP sebanyak 4 orang (9,5%). Jenis pekerjaan ibu pekerja yang paling dominan adalah wiraswasta, yakni sebanyak 16 orang (38,1%). Selain itu, terdapat 8 orang (19,0%) yang berprofesi sebagai guru, 7 orang (16,7%) bekerja sebagai karyawan swasta, 6 orang (14,3%) sebagai tenaga honor, dan 5 orang (11,9%) merupakan pegawai negeri sipil (PNS). Hasil ini menunjukkan variasi pekerjaan di kalangan ibu bekerja yang menjadi responden penelitian ini.

Karakteristik balita menunjukkan bahwa sebagian besar berusia 12–24 bulan, yaitu sebanyak 36 orang (85,7%), sementara 6 balita (14,3%) berusia 25–48 bulan. Berdasarkan jenis kelamin, balita laki-laki sedikit lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu masing-masing 22 orang (52,4%) dan 20 orang (47,6%). Dari segi status gizi berdasarkan berat badan, sebagian besar balita memiliki berat badan dalam kategori normal sebanyak 30 anak (71,4%), dan sisanya sebanyak 12 anak (28,6%) tergolong berat badan kurang.

## 2. Analisa Univariat Pengetahuan dan Tumbuh Kembang

**Tabel 2. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu Pekerja dan Tumbuh Kembang Balita**

No.	Variabel	Frekuensi (f)	Persentase (%)
<b>Pengetahuan Ibu</b>			
1	Kurang	10	23,8
2	Cukup	16	38,1
3	Baik	16	38,1
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>
<b>Tumbuh Kembang Balita</b>			
1	Kurang Baik	3	7,1
2	Cukup Baik	13	31,0
3	Baik	26	61,9
<b>Total</b>		<b>42</b>	<b>100</b>

Berdasarkan Tabel 2, dari 42 responden yang merupakan ibu bekerja, mayoritas memiliki tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 16 orang (38,1%) dan cukup juga sebanyak 16 orang (38,1%). Sementara itu, terdapat 10 responden (23,8%) yang memiliki pengetahuan dalam kategori kurang. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu memiliki pemahaman yang cukup hingga baik mengenai aspek-aspek tumbuh kembang anak. Adapun penilaian terhadap tumbuh kembang balita berdasarkan

Kuesioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) menunjukkan bahwa mayoritas balita berada dalam kategori baik sebanyak 26 anak (61,9%). Sementara itu, sebanyak 13 balita (31,0%) tergolong dalam kategori cukup baik, dan hanya 3 balita (7,1%) yang masuk dalam kategori kurang baik. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar balita yang diasuh oleh ibu bekerja tetap menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan usianya. Secara umum, hasil ini menunjukkan kecenderungan bahwa tingkat pengetahuan ibu yang cukup hingga baik berkorelasi dengan hasil perkembangan balita yang mayoritas juga berada dalam kategori baik. Hal ini mendukung dugaan bahwa pengetahuan ibu memiliki kontribusi penting dalam mendukung tumbuh kembang anak, meskipun ibu berada dalam kondisi bekerja.

### 3. Analisa Bivariat

**Tabel 3. Hubungan antara Pengetahuan Ibu dan Tumbuh Kembang Balita**

No	Pengetahuan Ibu	Tumbuh Kembang Balita						Total	P Value	
		Kurang Baik		Cukup Baik		Baik				
		F	%	F	%	F	%			
1	Kurang	2	4,8	5	11,9	3	7,1	10	23,8	0,004
2	Cukup	1	2,4	6	14,3	9	21,4	16	38,1	
3	Baik	0	0	2	4,8	14	33,3	16	38,1	
	<b>Total</b>	<b>3</b>	<b>7,1</b>	<b>13</b>	<b>31,0</b>	<b>26</b>	<b>61,9</b>	<b>42</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa dari 10 ibu yang memiliki tingkat pengetahuan kurang, sebanyak 2 balita (4,8%) mengalami tumbuh kembang kurang baik, 5 balita (11,9%) tergolong cukup baik, dan 3 balita (7,1%) berada pada kategori baik. Sementara itu, pada kelompok ibu dengan pengetahuan cukup (16 orang), terdapat 1 balita (2,4%) dengan tumbuh kembang kurang baik, 6 balita (14,3%) cukup baik, dan 9 balita (21,4%) dalam kategori baik. Adapun dari 16 ibu yang memiliki pengetahuan baik, tidak ada balita yang mengalami tumbuh kembang kurang baik; sebanyak 2 balita (4,8%) tergolong cukup baik, dan mayoritas yaitu 14 balita (33,3%) menunjukkan tumbuh kembang baik. Hasil analisis bivariat menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,004, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi  $\alpha = 0,05$ . Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu pekerja dengan tumbuh kembang balita di Klinik Kasih Ibu

Sejati, Medan Helvetia. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa semakin baik pengetahuan ibu, maka semakin besar kemungkinan anak mencapai tumbuh kembang yang optimal, meskipun dalam kondisi ibu bekerja.

## **Pembahasan**

### **1. Distribusi Frekuensi Pengetahuan Ibu di Klinik Kasih Ibu Sejati**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar ibu bekerja memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan cukup, masing-masing sebanyak 16 orang (38,1%), sedangkan 10 orang (23,8%) tergolong dalam kategori pengetahuan kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas ibu pekerja di Klinik Kasih Ibu Sejati telah memiliki pemahaman yang memadai mengenai tumbuh kembang balita. Hal ini menjadi modal penting dalam menjalankan pengasuhan yang mendukung perkembangan anak, terutama pada periode usia emas (*golden age*).

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian oleh Syahailatua dan Kartini (2020) yang menyatakan adanya hubungan antara pengetahuan ibu bekerja tentang tumbuh kembang anak dan perkembangan anak usia 1–3 tahun. Dalam penelitian tersebut, mayoritas responden (70,3%) memiliki pengetahuan baik. Penelitian lain oleh Nurjanah et al. (2023) juga memperkuat bahwa pengetahuan ibu berperan penting dalam praktik pengasuhan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam konteks ibu bekerja, kemampuan menyerap informasi dengan baik sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan peran ganda antara pekerjaan dan pengasuhan. Secara teoritis, pengetahuan adalah hasil dari tahu, yang terjadi melalui penginderaan terhadap suatu objek, dan akan berkembang seiring pengalaman, pendidikan, informasi yang diperoleh, serta lingkungan sosial (Notoatmodjo, 2020). Tingkat pendidikan menjadi salah satu faktor dominan yang memengaruhi pengetahuan seseorang. Pada penelitian ini, mayoritas ibu berpendidikan SMA (71,4%), yang secara umum memungkinkan untuk memahami informasi dasar mengenai pola pengasuhan dan perkembangan anak. Namun demikian, kualitas informasi yang diterima juga turut memengaruhi, terutama jika berasal dari sumber yang belum tervalidasi seperti media sosial.

Menurut asumsi peneliti, pengetahuan ibu yang baik menjadi fondasi penting dalam memberikan stimulasi dan perhatian yang tepat pada balita. Meskipun mayoritas ibu memiliki pengetahuan yang memadai, masih terdapat sebagian responden dengan

pengetahuan kurang. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh beberapa faktor, seperti keterbatasan waktu untuk mengikuti penyuluhan, kurangnya akses terhadap sumber informasi kesehatan yang kredibel, serta pengaruh pola pikir tradisional dalam pengasuhan anak. Selain itu, tantangan sebagai ibu bekerja seperti kelelahan dan keterbatasan waktu luang juga dapat memengaruhi sejauh mana pengetahuan tersebut diaplikasikan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. Distribusi Frekuensi Tumbuh Kembang Balita di Klinik Kasih Ibu Sejati**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 42 balita, sebagian besar memiliki tumbuh kembang dalam kategori baik sebanyak 27 anak (64,3%), diikuti oleh kategori cukup baik sebanyak 11 anak (26,2%), dan kurang baik sebanyak 4 anak (9,5%). Temuan ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita dari ibu bekerja di lokasi penelitian memiliki tumbuh kembang yang cukup optimal.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Najihah, Wahyuni, Yuniati, dan Jayanti (2021) yang berjudul "*Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tumbuh Kembang Anak di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh*", yang menyatakan bahwa sebesar 58,7% anak mengalami tumbuh kembang yang sesuai. Penelitian tersebut menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua, terutama ibu, dalam proses stimulasi perkembangan anak. Secara teori, pertumbuhan anak merupakan proses kuantitatif yang ditandai dengan peningkatan ukuran tubuh, seperti tinggi dan berat badan, sedangkan perkembangan lebih bersifat kualitatif, seperti kemampuan motorik, bahasa, dan sosial emosional. Tumbuh kembang optimal sangat dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan dasar anak yang meliputi faktor gizi, lingkungan, kasih sayang, serta stimulasi yang memadai (Nugroho, 2020; Notoatmodjo, 2021).

Berdasarkan asumsi peneliti, kualitas tumbuh kembang anak dari ibu bekerja sangat dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu asuh (kecukupan gizi dan perawatan fisik), asih (kasih sayang dan perhatian emosional), dan asah (stimulasi intelektual dan motorik). Pada kelompok anak dengan tumbuh kembang yang belum optimal (cukup baik dan kurang baik), kemungkinan terdapat kendala dalam pemenuhan satu atau lebih aspek tersebut, yang bisa dipengaruhi oleh keterbatasan waktu ibu dalam mendampingi anak karena tuntutan pekerjaan. Beberapa faktor yang mungkin menjadi penyebab tumbuh kembang yang belum optimal antara lain: kurangnya konsumsi makanan bergizi

seimbang, minimnya stimulasi aktif akibat penggunaan gawai secara berlebihan, serta lingkungan rumah yang kurang mendukung. Anak dari ibu bekerja yang tidak mendapat pengasuhan alternatif yang memadai selama ibu bekerja juga cenderung mengalami keterlambatan dalam aspek perkembangan tertentu, terutama jika tidak ada pengganti peran yang konsisten dalam memberi stimulasi.

### **3. Hubungan Pengetahuan Ibu Bekerja dengan Tumbuh Kembang Balita**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 ibu bekerja yang memiliki pengetahuan kurang (23,8%), terdapat 2 balita (4,8%) dengan tumbuh kembang kurang baik, 5 balita (11,9%) dengan tumbuh kembang cukup baik, dan 3 balita (7,1%) dengan tumbuh kembang baik. Dari 16 ibu dengan pengetahuan cukup (38,1%), ditemukan 1 balita (2,4%) dengan tumbuh kembang kurang baik, 6 balita (14,3%) cukup baik, dan 9 balita (21,4%) baik. Sementara itu, dari 16 ibu dengan pengetahuan baik (38,1%), tidak ada balita yang mengalami tumbuh kembang kurang baik, 2 balita (4,8%) cukup baik, dan 14 balita (33,3%) mengalami tumbuh kembang baik. Berdasarkan uji statistik Chi-square, diperoleh nilai  $p = 0,004$  ( $p < 0,05$ ), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu bekerja dengan tumbuh kembang balita. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat pengetahuan ibu bekerja, maka semakin baik pula tumbuh kembang anaknya. Hal ini sejalan dengan penelitian Siregar (2021) yang menunjukkan hubungan bermakna antara pengetahuan dan sikap ibu dengan tumbuh kembang anak ( $p = 0,027$ ). Selain itu, penelitian Ernawati & Setyowati (2022) menegaskan bahwa ibu bekerja dengan pengetahuan tinggi mampu memberikan pola pengasuhan yang efektif meskipun memiliki waktu terbatas.

Secara teoritis, pengetahuan merupakan dasar pembentukan perilaku dalam pengasuhan anak. Ibu yang memahami pentingnya gizi, stimulasi, dan kasih sayang akan lebih mampu memenuhi kebutuhan anak, terutama dalam fase emas perkembangan. Ibu bekerja dengan pengetahuan rendah cenderung mengalami hambatan dalam memberikan pengasuhan berkualitas karena keterbatasan waktu, kurangnya informasi, serta beban kerja yang tinggi. Sebaliknya, ibu yang memiliki pengetahuan baik dapat mengelola waktu secara efektif, memberikan stimulasi berkualitas, dan menjalin kedekatan emosional meskipun dalam keterbatasan.

## **KESIMPULAN**

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan ibu bekerja dengan tumbuh kembang balita di Klinik Kasih Ibu Sejati, dengan nilai  $p = 0,004$  ( $p < 0,05$ ). Semakin tinggi tingkat pengetahuan yang dimiliki ibu bekerja, maka semakin baik pula tumbuh kembang anak yang diasuhnya. Hal ini mencerminkan bahwa pengetahuan merupakan fondasi penting dalam mendukung pengasuhan anak, terutama dalam konteks ibu yang harus menjalankan peran ganda di rumah dan di tempat kerja. Mayoritas ibu bekerja dalam penelitian ini memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan cukup, serta mampu mengoptimalkan tumbuh kembang anak, meskipun dalam keterbatasan waktu. Hal ini menunjukkan bahwa keterbatasan fisik atau waktu tidak selalu menjadi penghambat apabila ibu memiliki pemahaman yang memadai mengenai kebutuhan gizi, stimulasi, dan kasih sayang anak. Dengan pengetahuan yang baik, ibu bekerja dapat melakukan manajemen waktu yang efektif dan mengambil keputusan pengasuhan yang tepat. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemberdayaan ibu bekerja melalui peningkatan akses informasi yang kredibel dan edukasi kesehatan tentang tumbuh kembang anak. Program penyuluhan dan pendampingan dari tenaga kesehatan diharapkan mampu memperkuat kapasitas pengasuhan, sehingga ibu tetap mampu memberikan perhatian optimal terhadap anak meskipun di tengah tuntutan pekerjaan. Pengetahuan yang baik bukan hanya meningkatkan kualitas pengasuhan, tetapi juga berperan penting dalam memastikan anak tumbuh dan berkembang secara optimal pada masa golden age-nya.

## **SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan kepada tenaga kesehatan dan fasilitas pelayanan kesehatan agar meningkatkan frekuensi serta kualitas edukasi terkait tumbuh kembang balita kepada ibu bekerja. Penyuluhan sebaiknya disampaikan secara praktis, mudah dipahami, dan dapat diakses secara fleksibel melalui media digital untuk mengakomodasi keterbatasan waktu ibu bekerja. Bagi para ibu bekerja, penting untuk terus meningkatkan pengetahuan tentang pengasuhan anak, gizi, dan stimulasi perkembangan melalui sumber yang valid seperti tenaga medis, seminar parenting, maupun literatur ilmiah. Manajemen waktu yang baik serta kerja sama dengan anggota

keluarga atau pengasuh juga sangat dibutuhkan untuk memastikan anak tetap mendapatkan perhatian dan stimulasi yang optimal. Selain itu, instansi tempat ibu bekerja juga diharapkan dapat memberikan dukungan melalui kebijakan ramah keluarga seperti fleksibilitas jam kerja, ruang laktasi, atau cuti yang memadai, guna mendukung peran ganda ibu tanpa mengabaikan aspek tumbuh kembang anak. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar menambahkan variabel lain seperti jenis pekerjaan ibu, durasi kerja, keberadaan pengasuh alternatif, dan dukungan keluarga, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terkait faktor-faktor yang memengaruhi tumbuh kembang balita dari ibu bekerja.

## DAFTAR REFERENSI

- Ernawati, E., & Setyowati, D. (2022). *Hubungan tingkat pengetahuan ibu bekerja dengan pola pengasuhan anak usia dini*. *Jurnal Keperawatan dan Kebidanan Indonesia*, 10(2), 45–52.
- Najihah, R., Wahyuni, D., Yuniati, R., & Jayanti, R. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang anak di Gampong Cot Mesjid Kecamatan Lhueng Bata Kota Banda Aceh. *Jurnal Dunia Kesehatan*, 9(1), 12–20.
- Notoatmodjo, S. (2020). *Pendidikan dan perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, S. (2021). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurjanah, E., Susanti, L., & Dewi, S. (2023). Pengetahuan ibu dan pengaruhnya terhadap praktik pengasuhan anak usia dini. *Jurnal Ilmu Kesehatan Anak*, 5(1), 33–41.
- Siregar, M. (2021). Hubungan pengetahuan dan sikap ibu nifas tentang pencegahan infeksi tali pusat di Puskesmas Aek Nabara. *Jurnal Kebidanan Indonesia*, 8(1), 25–30.
- Syahailatua, T., & Kartini, E. (2020). Hubungan pengetahuan ibu bekerja tentang tumbuh kembang anak usia 1–3 tahun dengan perkembangan anak. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 11(3), 101–108.
- Fitriani, D., & Sulastri, D. (2020). Pengaruh stimulasi terhadap perkembangan anak usia balita. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 12(2), 87–93. <https://doi.org/10.31227/jik.v12i2.2020>.
- Handayani, R., & Suparmi. (2021). Hubungan antara pengetahuan ibu dan status gizi dengan perkembangan anak usia 1–3 tahun. *Jurnal Kesehatan Ibu dan Anak*, 9(1), 56–63.
- Kurniasari, D., & Wahyuningsih, S. (2022). Peran ibu bekerja dalam pemenuhan kebutuhan dasar anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 24–30.

Rahmawati, R., & Maulida, R. (2023). Pengaruh gawai terhadap perkembangan sosial emosional anak usia 3–5 tahun. *Jurnal Psikologi Anak*, 5(2), 78–85.

Yuliani, S., & Fatmawati, D. (2021). Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan balita. *Jurnal Keperawatan Anak*, 3(2), 40–48.  
<https://doi.org/10.20473/jka.v3i2.2021>